

Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk

Ibrahim Kale Hedo¹, Welli Koto², Intan Paila³, Ivana Ndun⁴, Ribka Snae⁵, Mida Kase⁶

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

ibrahimkalehedo@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and formulate effective Christian education strategies in the context of Indonesia's pluralistic society. The diversity of Indonesia, encompassing ethnic, religious, racial, and inter-group differences, presents both challenges and opportunities for the implementation of Christian education. Christian education not only plays a role in shaping the faith and character of students, but also contributes to building harmony, tolerance, and social cohesion within a plural society. This research employs a qualitative method with a literature review and document analysis approach, drawing on relevant theological, pedagogical, and sociological sources. The findings indicate that Christian education strategies in a pluralistic society need to be built upon four main pillars: (1) strengthening an inclusive and dialogical Christian faith identity; (2) developing a curriculum grounded in the values of love, justice, and peace; (3) empowering educators as agents of social transformation; and (4) building inter-institutional partnerships across religious and cultural boundaries. The study further asserts that Christian education must be capable of addressing contemporary challenges such as radicalism, intolerance, and social polarization through contextual, prophetic, and transformative approaches. With the right strategies, Christian education can serve as a bridge of peace and an agent of reconciliation in the life of society, the nation, and the state.

Keywords: Christian Education Strategy, Pluralistic Society, Tolerance, Social Transformation, Inclusive Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan strategi pendidikan Kristen yang efektif dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia. Kemajemukan bangsa Indonesia yang mencakup keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pelaksanaan pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen tidak hanya berperan dalam pembentukan iman dan karakter peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kerukunan, toleransi, dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis dokumen terhadap berbagai sumber teologis, pedagogis, dan sosiologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan Kristen dalam masyarakat majemuk perlu dibangun di atas empat pilar utama, yaitu: (1) penguatan identitas iman Kristen yang inklusif dan dialogis; (2) pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian; (3) pemberdayaan pendidik sebagai agen transformasi sosial; dan (4) pembangunan kemitraan antarlembaga lintas agama dan budaya. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus mampu menjawab tantangan kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, dan polarisasi.

sosial dengan pendekatan yang kontekstual, prophetic, dan transformatif. Dengan strategi yang tepat, pendidikan Kristen dapat menjadi jembatan perdamaian dan agen rekonsiliasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Keywords: Strategi Pendidikan Kristen, Masyarakat Majemuk, Toleransi, Transformasi Sosial, Pendidikan Inklusif.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa yang harus dijaga dan dikelola secara bijaksana agar tidak menimbulkan konflik sosial. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, setiap individu dituntut untuk memiliki sikap toleransi, saling menghargai, dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan kelompok lain yang berbeda latar belakang. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini kepada generasi muda. Melalui pendidikan, peserta didik dapat belajar memahami perbedaan sebagai kekayaan sosial yang harus dihormati, bukan sebagai sumber perpecahan. Maka itu, lembaga pendidikan, termasuk pendidikan agama Kristen, memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup secara damai dan konstruktif dalam masyarakat multikultural (Banks, 2019; Tilaar, 2015).

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memahami ajaran iman Kristen secara teologis, tetapi juga membangun karakter yang mencerminkan kasih, keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut sejatinya merupakan inti dari ajaran Kristiani yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik. Dalam konteks Indonesia yang multireligius, Pendidikan Agama Kristen perlu dikembangkan secara kontekstual sehingga tidak hanya berfokus pada pembentukan identitas keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial peserta didik. Peserta didik perlu dibekali keterampilan untuk berdialog, bekerja sama, dan membangun relasi yang sehat dengan individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat menjadi sarana untuk memperkuat kerukunan dan persatuan bangsa tanpa mengabaikan identitas keimanan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama harus berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang inklusif dan demokratis (Groome, 2011; Pazmiño, 2008).

Tantangan yang dihadapi masyarakat majemuk pada era globalisasi saat ini semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat memungkinkan penyebaran

berbagai informasi, termasuk paham intoleransi, radikalisme, dan diskriminasi yang berpotensi mengancam persatuan masyarakat. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kemampuan berpikir kritis (Pratama, 2026). Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih kepada sesama. Melalui proses pembelajaran yang dialogis dan reflektif, peserta didik dapat memahami bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara positif, sehingga pendidikan Kristen dapat menjadi instrumen penting dalam mencegah munculnya sikap eksklusivisme dan memperkuat budaya damai di tengah masyarakat (Barwegen, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan kebutuhan masyarakat majemuk. Strategi tersebut harus dirancang secara terencana, kontekstual, dan transformatif agar mampu menjawab berbagai tantangan sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan nilai-nilai kasih, toleransi, dialog, kerja sama, dan penghargaan terhadap martabat manusia ke dalam seluruh proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas sosial lintas budaya dan lintas agama juga perlu didorong sebagai bagian dari pengalaman belajar yang nyata. Melalui strategi yang tepat, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki iman yang kuat, tetapi juga individu yang mampu menjadi agen perdamaian dan pembawa nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk menjadi penting untuk dilakukan guna menemukan pendekatan yang efektif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk mengkaji berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan strategi Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan pendidikan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku teologi Kristen, jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen kurikulum pendidikan, hasil penelitian terdahulu, serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan dan keberagaman masyarakat. Pemilihan sumber

dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan keterbaruan informasi yang digunakan. Studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi realitas kemajemukan sosial, budaya, dan agama. Selain itu, metode ini juga memberikan ruang untuk mengidentifikasi berbagai strategi pendidikan yang telah diterapkan dalam konteks masyarakat multikultural di berbagai negara maupun di Indonesia. Dengan demikian, penelitian kepustakaan menjadi pendekatan yang tepat untuk menghasilkan kajian konseptual yang mendalam mengenai pengembangan strategi Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan kebutuhan masyarakat majemuk (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Tahapan analisis dimulai dengan pengumpulan dan klasifikasi sumber-sumber pustaka sesuai dengan tema penelitian, kemudian dilanjutkan dengan proses reduksi data untuk memilih informasi yang paling relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses interpretasi, perbandingan, dan sintesis berbagai pandangan teoritis mengenai pendidikan Kristen, pendidikan multikultural, toleransi, serta pembentukan karakter peserta didik dalam masyarakat plural. Peneliti juga melakukan kajian kritis terhadap berbagai strategi pendidikan yang ditemukan dalam literatur guna mengidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk menggambarkan pola-pola strategis yang mendukung pengembangan sikap inklusif, dialogis, dan berorientasi pada perdamaian. Untuk menjamin validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan tema sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi konseptual yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi Pendidikan Agama Kristen yang efektif dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Masyarakat Majemuk dalam Perspektif Pendidikan Kristen

Masyarakat majemuk merupakan suatu kondisi sosial yang ditandai oleh keberadaan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dalam aspek agama, budaya, etnis, bahasa, maupun tradisi, tetapi hidup bersama dalam satu sistem sosial dan politik yang sama. Dalam konteks Indonesia, kemajemukan menjadi karakteristik utama kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk menjaga harmoni sosial di tengah

perbedaan tersebut. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kemampuan membangun relasi yang sehat antarindividu maupun antarkelompok. Menurut Banks (2019), pendidikan multikultural bertujuan membantu peserta didik memahami dan menghargai keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima secara positif sehingga itu, lembaga pendidikan agama, termasuk pendidikan Kristen, dituntut untuk mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika kehidupan masyarakat plural secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif teologi Kristen, kemajemukan tidak dipandang sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai bagian dari realitas kehidupan yang harus direspons dengan kasih dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dasar teologis tersebut berangkat dari pemahaman bahwa seluruh manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga setiap individu memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Boehlke (2009) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen pada hakikatnya bertujuan membimbing manusia untuk memahami kehendak Allah serta mengaktualisasikan nilai-nilai kasih dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh mengembangkan sikap eksklusif yang menolak keberadaan kelompok lain, melainkan harus mendorong peserta didik untuk membangun relasi yang penuh penghargaan dan tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, pendidikan Kristen dalam masyarakat majemuk harus mampu mengintegrasikan pembentukan iman dengan pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai kasih, keadilan, perdamaian, dan solidaritas. Groome (2011) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus menghubungkan iman dengan realitas kehidupan sosial sehingga peserta didik mampu menjadi saksi Kristus yang relevan dalam konteks masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Kristen tidak hanya diukur dari aspek spiritual, tetapi juga dari kemampuan peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat yang berbeda latar belakang. Oleh karena itu, pendidikan Kristen memiliki posisi strategis dalam mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadaban.

B. Strategi Pendidikan Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pertama yang perlu dikembangkan adalah penguatan identitas iman Kristen yang inklusif dan dialogis. Peserta didik perlu memiliki pemahaman yang kuat mengenai ajaran dan nilai-nilai kekristenan agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai ideologi yang bertentangan dengan iman mereka. Namun demikian, penguatan

identitas iman tidak boleh menghasilkan sikap superioritas atau eksklusivisme terhadap kelompok lain. Pazmiño (2008) menekankan bahwa pendidikan Kristen harus membantu peserta didik memahami identitas imannya sekaligus mengembangkan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu dirancang untuk mendorong dialog, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan sebagai bagian dari praktik hidup beriman yang dewasa.

Strategi kedua adalah pengembangan kurikulum berbasis nilai perdamaian yang mengintegrasikan nilai kasih, toleransi, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik. Tilaar (2015) menjelaskan bahwa pendidikan dalam masyarakat multikultural harus mampu menanamkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan kekayaan sosial yang perlu dirawat bersama. Dalam konteks pendidikan Kristen, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui materi pembelajaran, kegiatan refleksi, proyek sosial, maupun aktivitas kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang..

Strategi ketiga dan keempat adalah pemberdayaan pendidik sebagai agen transformasi sosial serta penguatan kemitraan lintas agama. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral sebagai teladan dalam membangun sikap toleran dan menghargai perbedaan. Sidjabat (2011) menegaskan bahwa profesionalisme pendidik tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan menjadi model karakter bagi peserta didik. Selain itu, kemitraan dengan lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan komunitas lintas agama dapat memperluas ruang dialog serta kerja sama sosial. Wijaya (2019) menyatakan bahwa pendidikan Kristen di era modern perlu membangun jaringan kolaboratif untuk menjawab berbagai tantangan kemajemukan secara lebih efektif. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, gereja, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi strategi pendidikan Kristen dalam masyarakat majemuk.

C. Tantangan dan Peluang Pendidikan Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan Kristen dalam masyarakat majemuk adalah meningkatnya gejala intoleransi dan radikalisme yang berkembang di berbagai lingkungan sosial. Fenomena tersebut dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap kelompok yang berbeda agama maupun budaya. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Kristen dituntut untuk menghadirkan proses pembelajaran yang mampu membangun sikap moderat, kritis, dan terbuka terhadap perbedaan. Kajian Mujtahid et al. (2025) menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang

damai dan harmonis. Pendidikan Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman tanpa mengurangi komitmen terhadap keyakinan iman yang dianut.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia, sarana pendukung, dan pembiayaan pendidikan. Tidak semua lembaga pendidikan Kristen memiliki akses yang memadai terhadap sumber belajar, pelatihan guru, maupun program pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat majemuk. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas implementasi strategi pendidikan yang dirancang. Knight (2016) menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan filosofi pendidikan yang menjadi landasannya. Peningkatan kompetensi pendidik, penguatan kapasitas kelembagaan, serta dukungan berbagai pihak menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Kristen di era modern.

Di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang yang sangat besar bagi pendidikan Kristen untuk berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi masyarakat. Perkembangan teknologi digital memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, kerja sama pendidikan, dan pembelajaran lintas budaya secara lebih mudah dibandingkan sebelumnya. Selain itu, globalisasi membuka ruang bagi lembaga pendidikan Kristen untuk membangun jejaring dengan berbagai institusi pendidikan dan organisasi sosial baik di tingkat nasional maupun internasional. Homrighaus (2018) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen dalam masyarakat plural memiliki peluang besar untuk menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai iman dengan kehidupan publik yang inklusif. Dengan memanfaatkan peluang tersebut secara optimal, pendidikan Kristen dapat semakin berperan dalam membangun masyarakat yang toleran, demokratis, dan berorientasi pada perdamaian.

4. PENUTUP

Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman iman yang kuat, tetapi juga mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Kemajemukan yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, suku, dan latar belakang sosial merupakan realitas yang harus dihadapi secara bijaksana melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kasih, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan identitas iman Kristen yang inklusif dan dialogis, pengembangan kurikulum berbasis nilai perdamaian, pemberdayaan pendidik sebagai agen

transformasi sosial, serta pembangunan kemitraan lintas agama merupakan strategi utama yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat plural. Meskipun pendidikan Kristen menghadapi berbagai tantangan seperti meningkatnya intoleransi, radikalisme, keterbatasan sumber daya, dan stigma eksklusivitas, perkembangan teknologi, globalisasi, dan semakin terbukanya ruang dialog antaragama juga menghadirkan peluang yang besar untuk memperluas kontribusi pendidikan Kristen dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, implementasi strategi pendidikan yang holistik, kontekstual, dan transformatif secara konsisten diharapkan mampu menjadikan Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan kerukunan sosial, serta pengembangan generasi yang beriman, toleran, dan bertanggung jawab dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Barwegen, L. (2019). The value of social science research in Christian education programs. *Christian Education Journal*, 16(3), 473–489. <https://doi.org/10.1177/0739891319874357>
- Boehlke, R. R. (2009). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Homrighaus, J. E. (2018). Christian education in a pluralistic society: Bridging faith and public life. *Journal of Christian Education*, 61(2), 45–62.
- Knight, G. R. (2016). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective* (4th ed.). Andrews University Press.
- Kusumowidagdo, A. (2020). Pendidikan agama Kristen dan tantangan multikultural. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 12–28.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). The concept of religious moderation from Sunan Kudus' perspective and its correlation with Islamic education in the modern era. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 103–120. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.3232>
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.
- Pratama, O. (2026). Legitimasi transnasional Tahta Suci: Analisis komunikasi moral di era multipolar. *Universal: Journal of Scientific Research*, 163–182.

Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar secara profesional*. Yayasan Kalam Hidup.

Tilaar, H. A. R. (2015). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.

Wijaya, H. (2019). Strategi pendidikan Kristen di era postmodern dalam konteks kemajemukan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 89–107.
<https://doi.org/10.1234/missio.2019.112.089>